

# TITIK SIMPANG KOMUNITAS & MUSEUM



**Heri Priyatmoko**

Founder Solo Societet dan dosen Sejarah, USD



## KOMUNITAS SEJARAH BUDAYA DI SOLO



**SOLO  
SOCIETEIT**

| menapak masa lalu, merawat ingatan



**TAWARKAN PROGRAM  
KREATIF DAN ANYAR**



**“BADONG: Cawet Tempo Doeloe”**  
[bantu kenalkan koleksi museum]



**solosocieteit**



MAMPIR KE 'MUSEUM'  
**PERSIS**



**"Mengusung LOKANANTA"**  
[Kabarkan 'museum' via layar TV]

solosocieteit

LIVE TALKSHOW TEMPO DOELOE  
mt@tv  
Channel Tempel

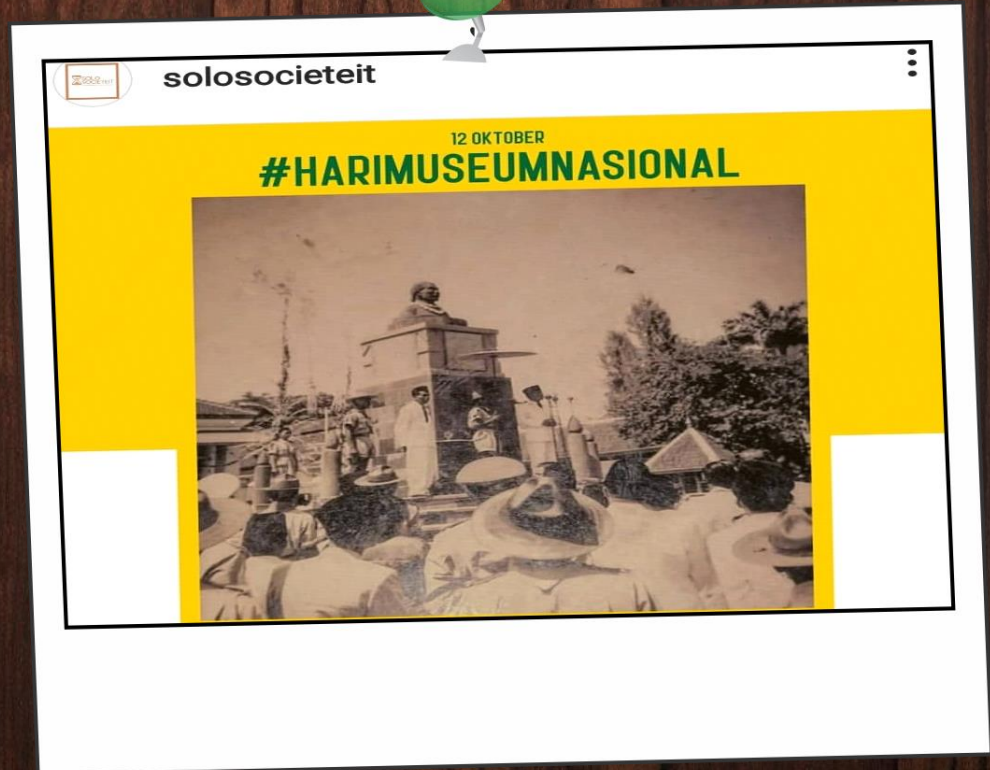
**LOKANANTA DAN NASIONALISME MUSIK NUSANTARA**

LOKANANTA  
COPYRIGHT

JUM'AT. 12 OKTOBER 2018  
09.00-10.00 WIB

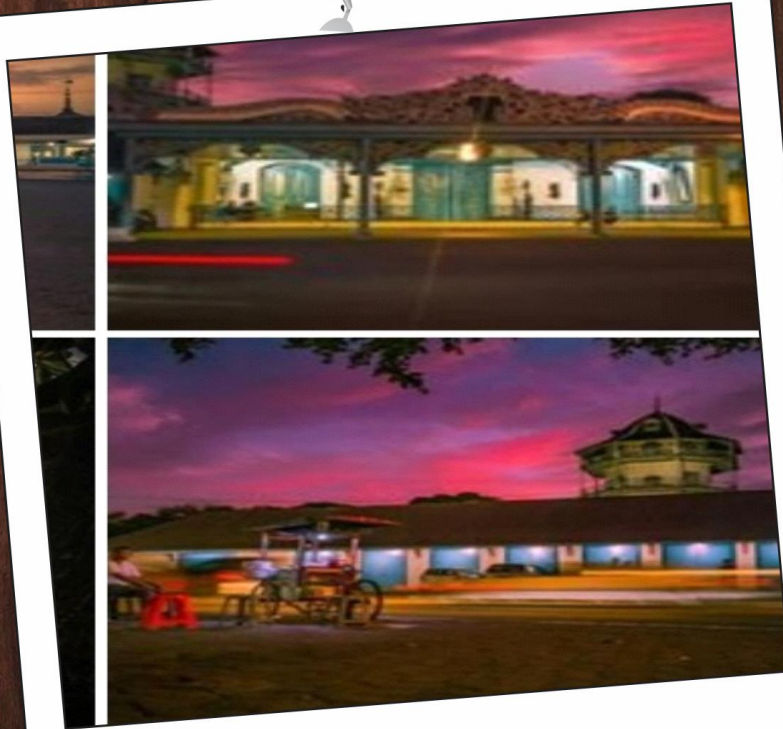
SOLO SOCIETEIT

Partisipasi di Hari Museum Nasional



**"Menjemput Senja di Kasunanan"**

[serial dan menguji nafas panjang]





## Toponim “Jlagra”

[Kampung adl ‘museum hidup’]



## “Menenggak (cerita) minuman”

[Pasar Gedhe sbg 'museum harmoni']

solosocieteit • Mengikuti

**TEH**  **WANGI**

SUDAH TERKENAL PULUHAN TAHUN

Bisa dapat beli pada:

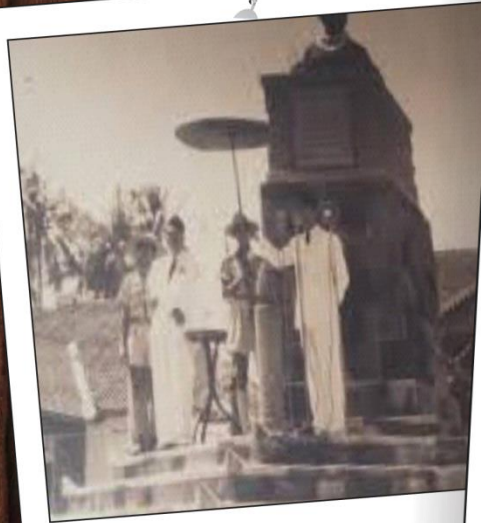
**Paberik Teh dan Gula Batu**  
**Fa. GIE HOO SENG**  
**D/H TIO POO KIA**  
Djl. Ketandan Solo Telp. No. 99

Semarang Petudungan 16  
Jakarta Ngabean 18  
Pekalongan Grogollan

 SOLOSOCIETEIT



“Juru Dongeng” di Museum Ronggowarsita  
[Tradisi lisan kembali digemari]



## Spirit Kapujanggan & Pembuktian Publik

mo ko  
oo.co.id  
Sejarah  
ersitas  
hama  
akarta  
karsa  
sietet



# Kiprah Komunitas Sejarah di Solo

kejuttakalana  
ma komunitas  
teit "disenggol"  
Laily Mtaallifa  
n ini beberapa  
ilaian terhadap  
plo yang menuntut  
eng dan laku  
pengetahuan,  
k Sejarah yang  
propong kiprah  
nggumul sejarah

kan kerja Solo  
dakwah sejarah  
n memproduksi  
massa dengan  
fampaknya ia  
undangan dan  
dalam ketika  
i esai itu.  
ggkah paling  
mpuh dengan  
esial (Instagram  
ta berselancar

diskusi begitu variatif.

Ada anggota yang berlatar lulusan *pawiyatan* keraton kemudian berpikir kreatif mengelaborasi penjelajahan dan diskusi dengan pelatihan. Dibantu anggota lainnya dan *dwija pawiyatan*, digelar *workshop miru* dan memakai jarit yang dikemas dalam acara bertajuk *Ngadi Busana Karaton* di Ndalem Kayonan.

Siapa sangka, peminatnya membeludak dari kalangan generasi muda. Kaum muda terlihat asyik dengan "keribetan" memasang jarit dan *laku ndhodhok*. Mereka tampak girang, bibir berumur senyum, dan tawa pecah sewaktu cerita budaya disajikan berbalut humor.

Mengeenapi kemeriahan acara, ada santapan kuliner tradisional cabuk rambak serta menikmati suara panita dan peserta menembang. Setiap kegiatan penjelajahan harus digelar sesi diskusi guna menjawab

dicatat Rizka, ialah pada hari-hari biasa Solo Societeit sering memberi suluh terhadap khalayak ramai melalui unggahan foto di media sosial. Kami sadar, pemanfaatan teknologi membantu generasi gadget merengkuh kekayaan sejarah dan budaya.

Berbasis sumber primer dan diuji melalui metode yang ketat, dihadirkan analisis foto yang diramu dengan narasi memikat. Setelah diskusi internal anggota lewat tatap muka maupun Whatsapp, disusunlah interpretasi sejarah yang kontekstual, menyegarkan, dan relevan dengan situasi kekinian. Peristiwa historis yang terjadi puluhan tahun hingga berabad silam seolah-olah baru terjadi kemarin sore.

Narasi sejarah dibuat sehidup mungkin dan terasa lekat dengan kehidupan masyarakat kiwari. Baahnya tak jarang sepenggal riwayat dan

sedangkan seni (mendongeng) ialah untuk dinikmati, dirasakan, dan diresapi.

Dengan dongeng yang dibumbui banyolan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap gugusan sejarah dan budaya lokal. Proses transfer pengetahuan berjalan lancar, terasa nikmat, serta *nagih*.

Cerita lama bersama maknanya "dimamah" tanpa harus mengeryitkan dahi. Pengetahuan itu diam-diam berhasil masuk ke pemaknaan terdalam. Di sini, kami mengikuti spirit abdi dalem *oceh-ocohan* yang hidup semasa periode kerajaan.

Abdi dalem istana ini memanggul tugas menghibur raja bersama penghuni keraton lainnya dengan meronce kisah masa lalu dan mengunduh kearifannya. Mau tak mau, mereka tak sembarang *nggoceh* atau *uwaton njepak*, tidak asalkan pendengar terbahak-bahak.

Para abdi dalem tersebut adalah



Sekian, matur nuhun